

Gangguan Kepribadian Psikopat Tokoh Zidan Dalam Novel 7 Sayap Pendosa Karya Jienara Kajian Psikologi Sastra

Dzikri Faatira Mamonto¹, Sitti Rachmi Masie², Zilfa Achmad Bagtayan³

^{1,2,3}Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: zikrimamonto02@gmail.com

Article History:

Received: 30 Mei 2025

Revised: 24 Juli 2025

Accepted: 02 Agustus 2025

Keywords: *Gangguan Kepribadian, Psikopat, Novel, Psikologi Sastra.*

Abstract: *Karya sastra, khususnya novel, kerap merefleksikan fenomena psikis dan perilaku menyimpang manusia, seperti psikopati yang dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi psikologis individu. Novel 7 Sayap Pendosa karya Jienara menghadirkan tokoh Zidan, seorang psikopat yang terlibat dalam pembunuhan, menggambarkan konflik internal dan eksternal manusia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Indikator gangguan kepribadian psikopat serta faktor penyebabnya pada tokoh Zidan. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan teori psikopati dari Robert D. Hare dan metode kualitatif deskriptif. Data berupa kata, frasa, klausa, dialog, dan paragraf dalam novel dianalisis menggunakan teknik studi kepustakaan dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zidan menampilkan dua belas Indikator utama gangguan kepribadian psikopat, di antaranya pesona dangkal, kebohongan patologis, rendah empati, kurang rasa bersalah, impulsivitas, dan gaya hidup parasit. Faktor utama yang memengaruhi kondisi psikopat Zidan adalah masa kecil yang traumatis serta pola asuh keras dan disfungsional.*

PENDAHULUAN

Di era post-modern ini, banyak perilaku menyimpang terjadi akibat konflik, seperti meningkatnya angka kematian akibat bunuh diri, pembunuhan karena kecemburuan, perselingkuhan, kesalahpahaman, kemiskinan, stres, dan lemahnya iman (Septiarini & Sembiring, 2017:79). Psikopat ditandai dengan sikap egosentris dan antisosial, di mana penderita merasa segala perbuatan harus berpusat pada dirinya sendiri. Kartono (2000: 95) menambahkan bahwa psikopat adalah gangguan mental yang ditandai dengan ketidakteraturan kepribadian, yang mengakibatkan penderita sulit bertanggung jawab secara moral dan terus-menerus berkonflik dengan norma sosial dan hukum.

Fenomena perilaku menyimpang yang menginspirasi pengarang dalam menulis karya sastra berupa novel diantaranya ialah kepribadian psikopat tokoh. Pengarang sering menuangkan fenomena psikopat tersebut berdasarkan pengalaman pribadi atau melalui imajinasinya dalam menggambarkan tokoh psikopat (Rozali, dkk., 2018: 174). Perilaku psikopat merupakan salah satu jenis perilaku abnormal yang ditandai oleh penyimpangan, di mana penderitanya tidak

memiliki empati dan cenderung melanggar hukum (Mahdi, 2021: 135). Selain itu, individu dengan perilaku psikopat dapat dengan mudah melakukan tindakan menyakiti, menganiaya, bahkan melakukan pembunuhan, baik secara sadar maupun tidak sadar (Supriyadi dkk., 2024). Permasalahan perilaku psikopat ini dapat dipahami melalui novel sebagai media untuk mempelajari sifat manusia. Beragam karakter dan fenomena kehidupan, termasuk perilaku psikopat, tercermin di dalamnya (Rozali dkk., 2018).

Novel "7 Sayap Pendosa" karya Jienara adalah salah satu novel yang mengandung permasalahan perilaku psikopat melalui tokoh yang dihadirkan pengarang. Zidan sebagai tokoh utama terungkap sebagai seorang psikopat. Zidan merupakan pelaku pembunuhan terhadap seorang perempuan di kelas XI MIPA 1 SMA Garuda Muda. Pelaku yang dicari ternyata dekat dengan mereka sendiri menambah ketegangan dalam alur cerita. Novel ini menggali dengan mendalam asal-usul sifat psikopat Zidan, yang dipicu oleh masa kecil yang penuh trauma. Tekanan berat dari ayahnya yang menginginkan Zidan menjadi anak yang sempurna berperan penting dalam pembentukan kepribadiannya dan motif di balik tindakannya. Penjelasan ini memberikan dimensi psikologis yang kuat pada karakter antagonis, menjadikannya lebih dari sekadar pelaku kejahatan, tetapi juga sebagai individu dengan latar belakang yang tragis.

Tema psikopat menarik untuk diteliti karena sulitnya membedakan antara psikopat dan individu dengan kepribadian normal. Dalam penelitian sastra, perilaku psikopat menjadi bagian dari pendekatan psikologi sastra, yang berfokus pada masalah kepribadian (Ratna, 2002). Minderop (2002:55) menjelaskan bahwa memahami kepribadian manusia dalam karya sastra dapat menggunakan kajian psikologi sastra.

Gangguan kepribadian psikopat, tampaknya topik ini masih banyak diminati dan terus menjadi pembahasan hangat di kalangan para peneliti lainnya, hal ini bisa dilihat dari hasil beberapa penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang berjudul "Perilaku Psikopat Antagonis dalam Novel *The Cuckoo's Calling* Karya Robert Galbraith" (Rabbani 2019), "Ciri-ciri Psikopati: Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Mine* Karya Siti Nur Atika" (Hasna Nurain Mukhsin 2022), "Perilaku Psikopat dalam Novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang" (Ernani 2023), dan "Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel *Heartbeat* Karya Jealousy: Kajian Psikologi Sastra (Nurizkia Nabila 2024),

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan yang sama-sama menyoroti perilaku psikopat. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada objek kajian serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah memandang sastra dalam merepresentasikan kepribadian manusia melalui perasaan dan pengalaman pribadi pengarang maupun orang lain, karena setiap penulis biasanya memasukkan pengalaman mereka sendiri. pengalaman dan karya pengarang sering dialami oleh orang lain (Endraswara, 2013: 96). Dalam mengkaji sastra melalui perspektif psikologi sastra berfungsi untuk memahami dan menafsirkan kepribadian tokoh (Ahyar, 2019: 16). Melati dkk., 2019:231) berpendapat psikologi sastra adalah hasil dari proses psikis pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Kajian ini menarik karena menggambarkan kepribadian tokoh, baik pengarang maupun orang lain yang dapat terwakili dalam karya sastra (Mutmainna, dkk., 2021: 266). Psikologi Sastra merupakan analisis teks yang melibatkan aspek psikologis, di mana psikologi memainkan peran penting dalam menganalisis aspek kepribadian tokoh. Dengan fokus pada karakter, analisis ini dapat mengeksplorasi watak

.....

dan konflik batin dalam karya sastra (Marlina, 2017: 43). Pengarang seringkali menciptakan ide-ide baru dalam menghasilkan karya sastra berupa aktivitas pengalaman manusia. Dengan demikian, karya sastra memiliki hubungan erat dengan kepribadian manusia. (Pradnyana dkk., 2019: 340). Di era modern, karya sastra seperti novel, drama, dan puisi banyak mengandung unsur psikologi. Unsur ini mencerminkan kondisi kejiwaan pengarang, karakter fiksi dalam cerita, serta respons pembaca terhadap karya tersebut (Minderop, 2010: 53).

Psikologi sastra berfokus pada penelusuran aspek kejiwaan tokoh-tokohnya, serta hubungan antara kondisi mental dan perilaku mereka dalam cerita. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi motivasi, konflik batin, dan dinamika psikologis yang mempengaruhi tindakan atau keputusan tokoh-tokoh dalam teks sastra. Melalui analisis psikologi sastra, pembaca dapat memahami lebih dalam kepribadian karakter, trauma yang dialami, hingga gangguan mental yang mungkin diderita oleh tokoh lain (Endraswara, 2013: 96).

Tokoh dan Penokohan dalam Studi Psikologi Sastra

Kajian psikologi dalam sastra, menurut Welck dan Warren (2014), terbagi menjadi dua pendekatan utama. Pertama, pendekatan yang menitikberatkan pada aspek psikologis pengarang, termasuk bagaimana pengalaman dan kondisi psikologisnya mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Kedua, pendekatan yang berfokus pada inspirasi dan kekuatan supranatural yang dapat memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Dalam praktiknya, analisis psikologi sastra dapat dilakukan dengan dua metode utama: pertama, menerapkan teori-teori psikologi terlebih dahulu untuk menganalisis karya sastra, dan kedua, membaca serta memahami karya sastra sebelum menentukan teori psikologi yang relevan. Jika metode pertama digunakan, peneliti telah menentukan teori psikologi yang akan diterapkan dalam menganalisis penyimpangan atau konflik psikologis tokoh dalam karya sastra. Sebaliknya, dalam metode kedua, analisis dimulai dengan eksplorasi karakter dan alur cerita sebelum menghubungkannya dengan teori psikologi yang sesuai.

Dalam studi psikologi sastra, tokoh dalam cerita menjadi objek utama yang merepresentasikan berbagai aspek psikologis yang tidak selalu disadari oleh pengarang. Nurgiyantoro (2018) menambahkan bahwa tokoh utama dalam cerita biasanya berperan penting dalam menghadirkan konflik dan dinamika cerita.

Kepribadian Tokoh Psikopat

Kepribadian tokoh dalam karya sastra merupakan aspek fundamental yang membentuk identitas dan dinamika karakter dalam sebuah cerita. Kepribadian tidak hanya mencerminkan sifat dan watak tokoh, tetapi juga menggambarkan bagaimana mereka merespons konflik, lingkungan, dan karakter lain di dalam cerita. Nurgiyantoro (2002) menyebutkan bahwa kepribadian tokoh mencakup aspek psikologis yang meliputi motivasi, sikap, emosi, serta pola pikir yang mendorong tindakan mereka. Oleh karena itu, analisis kepribadian tokoh menjadi bagian penting dalam kajian psikologi sastra, terutama dalam memahami konflik batin dan perkembangan karakter dalam cerita. Kepribadian tokoh dalam sastra sering kali disusun secara kompleks oleh pengarang untuk mencerminkan berbagai dimensi psikologis manusia, termasuk potensi gangguan kepribadian seperti psikopati.

Tokoh utama adalah pusat dari alur cerita dan memiliki peran signifikan dalam membangun konflik serta tema cerita, sedangkan tokoh pembantu berfungsi sebagai pendukung yang memperkaya narasi dan memberikan perspektif tambahan terhadap karakter utama. Selain itu, kepribadian tokoh dapat ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis

(Nurgiyantoro, 2002). Tokoh statis memiliki kepribadian yang tidak berubah sepanjang cerita, sedangkan tokoh dinamis mengalami perkembangan atau transformasi, baik secara psikologis maupun moral. Tokoh dengan gangguan psikopat dalam karya sastra sering kali digambarkan sebagai tokoh statis yang memiliki pola pikir dan perilaku yang konsisten dengan karakteristik psikopati, meskipun dalam beberapa kasus, mereka juga bisa mengalami perubahan akibat faktor eksternal yang memengaruhi psikologinya.

Untuk memahami kepribadian tokoh dalam sastra, pendekatan psikologi sastra dengan fokus pada masalah perilaku psikopat tokoh yang merujuk pada gangguan yang dialami oleh psikopat, sebagaimana yang dikemukakan Hare (2011) sebagai individu predator yang menyimpang dalam memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Menurut Hare psikopati adalah gangguan kepribadian yang merusak hubungan sosial dan ditandai oleh perilaku egosentris, manipulatif, serta kurangnya empati. Hare (2011) menyatakan bahwa psikopat memiliki demosi labil dan dangkal, serta mereka memiliki sifat impulsif yang membuat mereka sering mencari perhatian, yang kadang menyebabkan mereka terlibat dalam masalah hukum. Kepribadian tokoh psikopat dalam novel sering kali menunjukkan karakteristik individu yang tidak mengalami perkembangan psikologis yang sehat, melainkan mengalami penyimpangan perilaku yang membuat mereka berbeda dari tokoh-tokoh lain dalam cerita (Hare, 2011).

Indikator Gangguan Kepribadian Psikopat

Gangguan kepribadian psikopat merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh kombinasi unik dari karakteristik afektif, interpersonal, dan perilaku. Psikopati dipandang sebagai gangguan yang sangat kompleks, dengan dampak signifikan pada kehidupan pribadi dan sosial, terutama karena mereka yang memiliki gangguan ini sering tidak merasakan emosi dengan cara yang sama seperti orang pada umumnya. Psikopat cenderung menunjukkan kekurangan empati, rasa bersalah, atau rasa takut, yang biasanya menjadi kendala penting dalam perilaku antisosial. Mereka sering kali memanfaatkan pesona dangkal, manipulasi, dan kecerdasan sosial mereka untuk memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain demi kepentingan pribadi.

Indikator psikopat menurut Robert D. Hare, (2011) ada 12 point, sebagaimana diuraikan berikut ini :

1. Pesona Dangkal dan Wicara Lancar (*Glib and Superficial Charm*)
2. Kebohongan Patologis (*Pathological Lying*)
3. Rendahnya Empati (*Lack of Empathy*)
4. Egosentris dan Angkuh (*Egocentric and Grandiose*)
5. Kurangnya Penyesalan atau Rasa Bersalah (*Lack of Remorse or Guilt*)
6. Emosi Dangkal (*Shallow Emotions*)
7. Impulsif (*Impulsivity*)
8. Kemampuan Manipulatif (*Manipulative Skills*)
9. Kekejaman dan Kekerasan
10. Gaya Hidup Parasit
11. Kebutuhan Akan Sensasi
12. Kurangnya Tanggung Jawab

Faktor Penyebab Gangguan Kepribadian Psikopat

Menurut Robert D. Hare, (2011) psikopati dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor biologis dan lingkungan yang membentuk perilaku psikopatik. Meskipun

belum ada satu penjelasan tunggal mengenai penyebab psikopati, Hare (2011) menjelaskan berbagai faktor yang berpotensi berkontribusi, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh dan Lingkungan Keluarga
2. Pengalaman Kekerasan atau Trauma Masa Kecil

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran fenomena dan situasi yang sedang diteliti. Menurut Sugiyono, (2013) pendekatan kualitatif ini didasarkan pada filosofi ilmiah, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengumpulan data difokuskan pada penekanan makna. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memahami fenomena dan kondisi subjek penelitian, yang disajikan dengan cara menggambarkan keadaan tersebut secara rinci. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang teks atau paragraf yang terdapat dalam Novel "7 Sayap Pendosa" karya Jienara. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang diperoleh peneliti untuk memudahkan proses analisis.

Teknik analisis yang digunakan ialah content analysis (analisis isi) yang bermaksud mengungkap makna teks (Endraswara, 2013: 161). Dalam menganalisis isi teks novel, menggunakan langkah sebagai berikut (Miles dan Huberman, 2005). Peneliti melakukan pengumpulan data dari 7 Sayap Pendosa karya Jienara yang telah dibaca dengan teknik baca berulang. Selanjutnya, peneliti mencatat hasil temuan dengan teknik catat dan menandai data berupa kalimat, kutipan, maupun dialog yang berkaitan dengan kepribadian tokoh Zidan. Peneliti mulai memilah data. Dari banyaknya data yang diperoleh dapat dilakukan penyederhanaan. Data yang dipilih berkaitan dengan gangguan kepribadian psikopat tokoh Zidan. Pada penyajian data, data yang diperoleh harus dikategorikan berdasarkan permasalahan. Hal tersebut dilakukan agar data terperinci dan mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti melakukan pengodean, analisis, dan penyajian data. Pada tahap penarikan simpulan, data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis disusun menjadi simpulan. Simpulan harus melalui tahap verifikasi. Tahap verifikasi berguna agar data yang diperoleh dinyatakan valid. Kesimpulan disajikan dengan bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel "7 Sayap Pendosa" karya Jienara adalah salah satu novel yang mengandung permasalahan perilaku psikopat melalui tokoh yang dihadirkan pengarang. Zidan sebagai tokoh utama terungkap sebagai seorang psikopat. Zidan merupakan pelaku pembunuhan terhadap seorang perempuan di kelas XI MIPA 1 SMA Garuda Muda. Pelaku yang dicari ternyata dekat dengan mereka sendiri menambah ketegangan dalam alur cerita. Novel ini menggali dengan mendalam asal-usul sifat psikopat Zidan, yang dipicu oleh masa kecil yang penuh trauma. Tekanan berat dari ayahnya yang menginginkan Zidan menjadi anak yang sempurna berperan penting dalam pembentukan kepribadiannya dan motif di balik tindakannya. Penjelasan ini memberikan dimensi psikologis yang kuat pada karakter antagonis, menjadikannya lebih dari sekadar pelaku kejahatan, tetapi juga sebagai individu dengan latar belakang yang tragis.

Indikasi gangguan kepribadian psikopat yang ditunjukkan oleh tokoh Zidan dalam novel 7 Sayap Pendosa karya Jienara terdapat 12 indikasi berdasarkan teori psikopati Robert D. Hare (2011). Gangguan kepribadian psikopat ditandai oleh serangkaian yang mencakup aspek-aspek psikologis, emosional, dan perilaku tokoh Zidan. Melalui pembacaan mendalam terhadap karakter Zidan, ditemukan bahwa ia menunjukkan tokoh yang memiliki gangguan kepribadian

.....

psikopat. Analisis ini akan menguraikan bagaimana setiap indikasi tersebut terwujud dalam perilaku Zidan sebagai seorang psikopat.

Indikasi Gangguan Kepribadian Psikopat Tokoh Zidan dalam Novel 7 Sayap Pendosa karya Jienara

1. Pesona Lancar dan Wicara Lancar

Pesona lancar dan wicara lancar pada psikopat adalah alat manipulatif yang sangat efektif dalam interaksi sosial mereka. Hare (2011) menguraikan bahwa psikopat menggunakan keterampilan verbal mereka untuk memikat dan mengesankan orang lain, terutama pada pertemuan awal.

Zidan masuk dengan wajah yang sangat pucat. Di seragamnya terlihat jelas noda darah yang masih segar. "Dan, lo kenapa?" tanya Rayyan panik. Zidan menghela napas panjang. Bibirnya gemetar ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak ada satu kata pun yang berhasil keluar dari mulutnya. Dia berusaha menguasai dirinya dengan melakukan teknik pernapasan. Ketika sudah lebih tenang, dia langsung bicara dengan nada terbata-bata, "Pak-Pak Nasir.... PAK NASIR.... MENINGGAL!!!" (Jienara, 2024:121-122)

Pada kutipan di atas, Zidan menunjukkan kemampuan berbicara yang cemerlang dengan berpura-pura panik dan terguncang setelah menemukan mayat Pak Nasir, padahal dialah yang melakukan tindakan keji tersebut. Adegan ini mencerminkan ciri psikopat yang disebutkan oleh Robert D. Hare, yaitu "glibness" atau "superficial charm," yang mengacu pada kemampuan berbicara yang lancar dan memikat, bahkan ketika mereka berbohong atau menipu.

2. Kebohongan Patologis

Kebohongan patologis sebagai salah satu ciri utama psikopat, di mana mereka kerap berbohong secara spontan dan tanpa penyesalan. Kebohongan bukan hanya alat untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas psikopat. Mereka berbohong dengan begitu meyakinkan, sehingga sering kali sulit bagi orang lain untuk membedakan mana yang benar dan mana yang palsu.

Zidan yang sedang diinterogasi oleh dua orang polisi. Dari tempatnya sekarang, dia bisa mendengar proses interogasi tersebut.

"S-saya t-tadi mau ambli bola yang menggelinding ke samping masjid situ. La- lalu waktu s-saya menoleh ke sini, saya lihat... ada yang tiduran dengan posisi tertelungkup. Karena penasaran, saya samperin ke sana, lalu membalikkan tubuhnya... dan..." Zidan tak sanggup menyelesaikan kata-katanya. Namun, dari gestur tubuhnya, jelas sekali kalau cowok itu begitu terpukul.

"Saat kamu ke TKP, apakah kamu melihat seseorang atau sesuatu yang mencurigakan?" tanya petugas kepolisian.

"Sa-saya... nggak lihat apa pun. Sa-saya cuma fokus... ke bola aja," lanjut Zidan, masih dengan terbata-bata. Setelah mencoba mengatur napasnya, barulah dia bisa sedikit lebih tenang. "Waktu menemukan mayat Pak Nasir, saya langsung melapor ke ruang kepala sekolah, lalu mengabari teman-teman Pramuka." Akhirnya Zidan berhasil menuntaskan kesaksiannya, meskipun tubuhnya masih sedikit gemeteran dan wajahnya juga masih agak pucat. (Jienara, 2024:127-128)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Zidan memperlihatkan sifat kebohongan patologis yang menjadi salah satu ciri utama psikopat menurut teori Robert D. Hare. Kebohongan patologis,

menurut Hare, adalah karakteristik yang memungkinkan seorang psikopat untuk dengan mudah menciptakan cerita yang meyakinkan, bahkan ketika seluruhnya didasarkan pada kebohongan.

3. Rendahnya Empati

Rendahnya empati adalah ciri mendasar dari psikopat, yang membedakan mereka secara tajam dari orang pada umumnya. Psikopat tidak dapat merasakan penderitaan, kebahagiaan, atau kesedihan orang lain, sehingga hubungan interpersonal mereka sering kali bersifat manipulatif dan dangkal.

tiba-tiba saja seperti ada yang mendorong punggungnya dengan keras. Tak ayal tubuhnya pun oleng, dan....

"AAAAAA!" Ilham menjerit keras sebelum tubuhnya menggelinding dan terempas ke dasar tangga. (Jienara, 2024:106)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tindakan Zidan yang mendorong Ilham hingga jatuh terguling menunjukkan ciri khas rendahnya empati yang menjadi bagian penting dari profil psikopat menurut teori Robert D. Hare. Tindakan kekerasan ini dilakukan tanpa memperhitungkan keselamatan atau kesejahteraan Ilham, menampilkan ketidakpedulian Zidan terhadap dampak emosional maupun fisik pada korbannya.

4. Egosentris dan Angkuh

Psikopat menunjukkan tingkat egosentris dan perasaan angkuh yang ekstrem. Mereka merasa bahwa mereka adalah individu yang istimewa dan menganggap diri mereka jauh lebih unggul dibandingkan orang lain. Sikap ini membuat mereka percaya bahwa mereka berhak untuk mendapatkan perlakuan khusus, kekuasaan, atau keuntungan tanpa harus bekerja keras atau menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

"Selamat datang, 7 Sayap Pendosa. Selamat menikmati waktu kalian di kastil Reidan. Sudah siap untuk kehilangan nyawa kalian?"(Jienara, 2024:217)

Dalam kutipan tersebut, Zidan menunjukkan ciri egosentris dan angkuh, yang merupakan karakteristik utama pada psikopat menurut teori Robert D. Hare. Penggunaan nama samaran "Reidan" dan cara Zidan memperkenalkan diri dengan nada mengancam memperlihatkan bahwa ia memiliki pandangan yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri, di mana ia merasa berhak mengendalikan dan menentukan nasib orang lain, bahkan hingga ancaman kematian.

5. Kurangnya Penyesalan atau Rasa Bersalah

Kurangnya penyesalan atau rasa bersalah pada psikopat adalah ciri yang sangat mendasar dan menonjol. Psikopat tidak merasa terganggu oleh kerugian atau kesulitan yang mereka timbulkan pada orang lain, bahkan jika tindakan mereka menyebabkan penderitaan yang signifikan.

"Lo yang bunuh nyokap gue?" tanya Ilham. "Kenapa, Dan? Apa salah nyokap gue sama lo?" "Dia yang usik gue duluan," balas Zidan tenang. "Bukannya ikut rapat orang tua murid, nyokap lo malah masuk ke kantor bokap. Trus dia ngeliat gue lagi ngobrol sama bokap gue. Bahaya kalau dia koar-koar soal hubungan gue dan bokap, makanya gue bunuh dia."(Jienara,2024:278-279)

Kutipan di atas, Zidan menunjukkan ciri kurangnya penyesalan atau rasa bersalah. Ketika Ilham menanyakan alasan di balik pembunuhan ibunya, Zidan merespons dengan tenang dan tanpa emosi, menganggap tindakannya sebagai hal yang sepenuhnya rasional dan justifiable. Jawaban seperti, "Dia yang usik gue duluan," serta penjelasannya tentang alasan di balik pembunuhan menunjukkan bahwa Zidan sama sekali tidak merasa bersalah atau menunjukkan empati atas kehilangan yang dialami Ilham.

6. Emosi Dangkal

Emosi dangkal adalah salah satu ciri psikopatik yang sangat khas. Psikopat memiliki kemampuan untuk menampilkan emosi seperti kasih sayang, kegembiraan, atau penyesalan saat diperlukan, tetapi emosi ini tidak didasarkan pada perasaan yang sebenarnya. Mereka sering kali meniru ekspresi emosi yang dilihatnya pada orang lain, menggunakan isyarat wajah, nada suara, dan bahasa tubuh yang tampak meyakinkan, hanya untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan simpati atau kepercayaan dari orang lain.

"Boleh..." Reidan terkekeh-kekeh. "Itu kalau kalian bisa temuin gue. Tapi sebelum itu, udah siap buat ngucapin selamat tinggal?" (Jienara, 2024:243)

Pada kutipan di atas emosi dangkal ini sering kali membuat psikopat seperti Zidan tampak kejam tanpa penyesalan. Dalam hal ini, tawa yang ia keluarkan di tengah ancaman serius mengindikasikan bahwa Zidan tidak benar-benar peduli atau terpengaruh oleh penderitaan atau ketakutan orang lain. Sebaliknya, ia merasa terhibur oleh situasi yang ia ciptakan, menikmati permainan kekuasaan tanpa keterlibatan emosional yang sebenarnya. Menurut Hare, psikopat cenderung memiliki respons emosional yang minim terhadap penderitaan atau bahaya yang mereka sebabkan pada orang lain, sering kali hanya menampilkan emosi untuk menambah efek dramatis.

7. Impulsif

Impulsif sebagai salah satu ciri yang mendominasi perilaku psikopat, yang membuat mereka sering bertindak tanpa memperhitungkan risiko atau dampak jangka panjang. Psikopat cenderung mencari kepuasan langsung dan kurang memiliki pengendalian diri, sehingga mereka membuat keputusan yang spontan dan sering kali ceroboh. Ketika mereka menginginkan sesuatu, mereka cenderung segera berusaha mendapatkannya tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut akan merugikan diri sendiri atau orang lain.

Reidan tiba-tiba saja mengarahkan pisanya itu ke leher Zidan.

"MMMHHH!!!"

"Jangan main-main kalau lo masih mau ketemu temen lo," kata Reidan dengan ketenangan yang berhasil membuat suasana semakin mencekam. "Kalau kalian mau bebas, juga teman kalian ini, serahkan akses cloud kebusukan Daniel!" (Jienara, 2024:258)

Kutipan di atas menggambarkan, Zidan, yang menggunakan nama samaran "Reidan," dengan jelas menunjukkan ciri impulsif. Impulsivitasnya terlihat dari tindakannya yang tiba-tiba dan penuh risiko ketika mengarahkan pisau ke leher seorang siswa kelas 12, sambil menciptakan skenario dramatis untuk mengelabui teman-temannya.

8. Kemampuan Manipulatif

Manipulatif adalah salah satu alat utama yang digunakan psikopat untuk mendapatkan kendali

atas orang lain. Mereka memiliki bakat alami untuk memahami kebutuhan, kelemahan, dan keinginan orang lain, lalu mengeksploitasi informasi ini untuk keuntungan pribadi. Psikopat sering kali merancang skenario yang membuat orang lain merasa bertanggung jawab atau bersalah atas situasi yang sebenarnya mereka kendalikan sendiri.

"Jadi, apa lo nggak curiga ke Kepala Sekolah tentang kasus ibu lo?" timpal Zidan.

(Jienara, 2024:83)

Dalam kutipan ini, tindakan Zidan yang menanyakan kepada Ilham, "Jadi, apa lo nggak curiga ke Kepala Sekolah tentang kasus ibu lo?". Melalui pertanyaan ini, Zidan mencoba mempengaruhi persepsi dan emosi Ilham, padahal dialah yang bertanggung jawab atas kematian ibu Ilham. Tindakan ini menunjukkan ciri manipulatif khas psikopat yang sering ditemukan dalam Psychopathy Checklist.

9. Kekejaman dan Kekerasan

Psikopat menampilkan kekejaman yang ekstrem, di mana mereka secara aktif melakukan kekerasan fisik atau mental tanpa menunjukkan sedikit pun rasa peduli atau bersalah. Kekejaman ini bisa muncul dalam bentuk perilaku yang sangat brutal, seperti penyiksaan atau penganiayaan, yang dilakukan tanpa memikirkan penderitaan korban.

Di tengah ketidakberdayaannya, perempuan itu sempat membalikkan tubuhnya untuk melihat sosok yang memukulnya. Sosok itu menampakkan senyuman manis yang tidak bisa menghapus tatapan matanya yang begitu dingin dan bengis.

"Kamu...."

Detik berikutnya, sesuatu yang tajam menghunjam perutnya. Lagi, dan lagi. Cairan hangat segera menyembur keluar dan membasahi pakaiannya. Seiring rasa sakit yang semakin menguasai, kesadarannya pun menghilang. Perlahan Dunia terasa begitu gelap. Tikaman itu akhirnya berhenti. Si pelaku sudah pergi, meninggalkan perempuan itu yang berjuang mati-matian untuk mempertahankan napasnya. Saat oksigen terakhir melompat keluar dari paru-parunya, dia pun perlahan menutup mata. (Jienara, 2024:44-45)

Kutipan di atas menggambarkan, tindakan Zidan yang penuh kekerasan dan sadisme terhadap korbannya sangat sesuai dengan ciri-ciri kekejaman dan kekerasan yang dijelaskan oleh Robert D.

10. Gaya Hidup Parasit

Robert D. Hare (2011) menjelaskan bahwa gaya hidup parasit adalah ciri khas psikopat yang mencerminkan ketergantungan mereka pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan materi dan finansial. Psikopat tidak segan-segan menggunakan pesona, manipulasi, atau bahkan ancaman untuk mengeksploitasi orang-orang di sekitar mereka demi keuntungan pribadi.

"Kalian pasti bingung kenapa gue bisa bawa kalian ke sini, kan?" tanya Zidan tiba-tiba. Dia lalu menepuk pundak Ferdian. "Dia dan teman-temannya yang bantuin gue bawa kalian ke sini. Walau, setelah itu, gue terpaksa kasih mereka obat yang mereka jual, supaya mereka nggak kabur dengan mudah. Kecuali dia...." Zidan kini menjambak rambut Ferdian dan menariknya ke belakang, lalu mengarahkan wajah Ferdian untuk menatapnya. "... karena gue butuh dia buat jadi Zidan dan mengelabui kalian." (Jienara, 2024:272)

Dalam kutipan ini, Zidan menunjukkan ciri gaya hidup parasit. Gaya hidup parasit tercermin dari bagaimana Zidan memanfaatkan orang lain, seperti Ferdian dan teman-temannya,

untuk mencapai tujuannya tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan pada mereka.

11. Kebutuhan Akan Sensasi

Robert D. Hare (2011) menjelaskan bahwa kebutuhan akan sensasi merupakan salah satu ciri mendasar dari psikopat. Mereka cenderung merasa bosan dengan rutinitas dan situasi yang stabil, sehingga selalu mencari pengalaman baru yang penuh risiko, tantangan, atau bahaya untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka.

Zidan terlihat periang. Namun, dia beberapa kali melihat Zidan menyiksa hewan yang dianggap menyakitinya. Kucing hitam yang mencakar tangan Zidan, keesokan harinya ditemukan mati dengan kepala terpelempar. Burung yang sempat kotorannya sempat mengenai tangan Zidan, akhirnya mati dengan leher patah dan bulu yang tercabut. Anjing di dekat sekolah yang pernah mengejar Zidan, tak lama ditemukan mati keracunan. Siswa di sekolah yang kebetulan tahu kalau Zidan adalah anak Kepala Sekolah, tahu-tahu mengalami kecelakaan. Dan banyak lagi hal buruk yang terjadi pada mereka yang pernah menyakiti Zidan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Jienara, 2024:277-278)

Kutipan di atas menggambarkan, Zidan menunjukkan ciri kebutuhan akan sensasi. Kebutuhan ini tercermin dari bagaimana Zidan dengan sadar dan sistematis melakukan tindakan kekerasan yang ekstrem terhadap hewan dan manusia yang dianggap telah menyakitinya, baik secara langsung maupun tidak langsung..

12. Kurangnya Tanggung Jawab

Hare (2011) menggambarkan bahwa psikopat memiliki sifat mendasar berupa ketidakpedulian terhadap tanggung jawab dan kewajiban yang mereka buat, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Mereka cenderung mengabaikan janji atau komitmen tanpa rasa bersalah, menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap norma sosial atau harapan yang biasa berlaku dalam hubungan interpersonal. Bagi psikopat, janji atau kewajiban sering kali hanyalah alat manipulasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sesuatu yang perlu dihormati atau dilaksanakan.

Tuduhan itu langsung dibalas dengan tawa keras dari Zidan.

"Pinter, pintar!" puji Zidan sambil terbahak- bahak. "Ada lagi teori lo?"

(Jienara, 2024:277-278)

Dalam kutipan ini, Zidan menunjukkan ciri kurangnya tanggung jawab. Ketika tuduhan diarahkan kepadanya, alih-alih merespons dengan serius atau mencoba mempertanggungjawabkan tindakannya, Zidan malah membalasnya dengan tawa keras dan pujian sarkastik seperti, "Pinter, pintar!" Sikap ini tidak hanya mencerminkan ketidakpedulian Zidan terhadap dampak dari tindakannya, tetapi juga menunjukkan ketidaksiannya untuk menerima tanggung jawab atas perbuatannya.

Faktor penyebab Gangguan Kepriadian Psikopat Tokoh Zidan dalam Novel 7 Sayap Pendosa karya Jienara

1. Pola Asuh dan Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan seperti pengabaian emosional, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidakstabilan keluarga dapat memperburuk kecenderungan psikopatik, faktor ini bukanlah

.....

penyebab utama dari psikopati. Anak-anak yang memiliki ciri psikopatik mungkin memperlihatkan gejala lebih parah dalam lingkungan yang keras atau tidak mendukung, tetapi faktor biologis memainkan peran utama dalam perkembangan psikopati. Hare (2011) menegaskan bahwa pola asuh yang buruk cenderung mengintensifkan sifat-sifat yang sudah ada, bukan sebagai pencetus utama psikopati.

"Kenapa Ayah benci Zidan, Ma?" tanya Zidan pada suatu ketika sambil menangis di pelukan sang mama. Saat itu punggungnya dipenuhi bekas luka cambukan, hadiah dari Daniel. Semua gara-gara Zidan lupa mengerjakan salah satu tugas sekolah, dan guru mata pelajaran itu melapor pada Daniel. (Jienara, 2024:264)

Dalam kutipan ini, Zidan menghadapi bentuk kekerasan emosional dan fisik yang mendalam, yang sangat relevan dengan faktor pola asuh dan lingkungan keluarga. Pertanyaan "Kenapa Ayah benci Zidan, Ma?" yang disampaikan dengan tangisan menunjukkan trauma emosional yang signifikan akibat perlakuan ayahnya, Daniel.

2. Pengalaman Kekerasan atau Trauma Masa Kecil

Pengalaman traumatis atau kekerasan di masa kecil dapat memengaruhi perkembangan perilaku antisosial dan memperkuat kecenderungan psikopatik. Trauma masa kecil, seperti kekerasan fisik, emosional, atau pengabaian, dapat merusak kemampuan anak untuk mempercayai orang lain dan mengembangkan hubungan emosional yang sehat. Anak-anak yang mengalami kekerasan atau pengabaian mungkin merespons dengan menarik diri dari orang lain atau, sebaliknya, menjadi agresif sebagai mekanisme perlindungan diri.

"Kamu anak saya, jadi kamu harus sempurna." Sempurna. Satu kata itu yang selalu digaungkan oleh Daniel dan menjadi alasan bagi laki-laki itu untuk melakukan serangkaian kekerasan padanya. Setiap kali dia mendapat nilai buruk, sang ayah akan menghukumnya dengan kejam, seperti dia baru melakukan sebuah kejahatan yang tak termaafkan. (Jienara, 2024:263)

Dalam kutipan ini, pengalaman kekerasan dan trauma masa kecil yang dialami Zidan sangat relevan dengan pembentukan sifat-sifat psikopat. Pernyataan "Kamu anak saya, jadi kamu harus sempurna" mencerminkan tekanan luar biasa yang diberikan oleh ayahnya, Daniel, yang bukan hanya berupa ekspektasi tinggi tetapi juga disertai dengan tindakan kekerasan yang ekstrem. Setiap kali Zidan gagal memenuhi standar kesempurnaan yang ditetapkan oleh ayahnya, ia dihukum dengan kejam, seolah-olah kesalahan kecil yang ia lakukan adalah kejahatan yang tak termaafkan. Pola kekerasan yang terus-menerus ini meninggalkan bekas luka mendalam dalam diri Zidan, yang akhirnya membentuk kepribadian destruktifnya.

Kekerasan fisik dan emosional yang dialami Zidan selama masa kecilnya menciptakan rasa tidak aman yang kronis dan pola hubungan yang disfungsi. Trauma semacam ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hare, dapat merusak perkembangan emosional seseorang, menyebabkan individu kehilangan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dan stabil secara emosional. Dalam kasus Zidan, hukuman yang diterimanya dari ayahnya membuatnya percaya bahwa kasih sayang bersyarat dan respons kekerasan adalah cara yang normal untuk mengatasi kegagalan atau ketidaksempurnaan. Ini dapat menjelaskan bagaimana ia tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya terbiasa dengan kekerasan tetapi juga melihatnya sebagai alat yang sah untuk mengontrol orang lain dan situasi di sekitarnya.

Trauma yang dihasilkan dari perlakuan ayahnya tampaknya memunculkan rasa dendam yang mendalam dalam diri Zidan. Kekerasan yang terus-menerus ini tidak hanya menghancurkan

kepercayaan dirinya, tetapi juga menciptakan kebutuhan untuk mengatasi rasa tidak berdaya yang ia alami dengan cara mendominasi orang lain. Hare (2011) menguraikan bahwa trauma masa kecil yang tidak terselesaikan sering kali menjadi pemicu pola pikir destruktif pada individu dengan kecenderungan psikopati. Dalam kasus Zidan, pengalaman ini membentuk pola perilaku di mana ia menggunakan manipulasi dan kekerasan untuk menciptakan situasi di mana ia memiliki kontrol penuh, sebuah respons yang berakar pada keinginan untuk membalikkan pengalaman masa kecilnya yang penuh penindasan.

Kekerasan yang dialami Zidan juga memengaruhi perkembangan sifat psikopat lainnya, seperti kurangnya empati dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain. Menurut Hare (2011) individu yang mengalami kekerasan ekstrem pada masa kecil sering kali kehilangan kemampuan untuk merasakan atau memahami emosi orang lain, karena trauma tersebut memutuskan kemampuan mereka untuk membentuk ikatan emosional yang sehat.

KESIMPULAN

Pembahasan dalam penelitian ini Pembahasan ini mengkaji gangguan kepribadian psikopat pada tokoh Zidan dalam novel 7 Sayap Pendosa karya Jienara dengan menggunakan teori psikopati Robert D. Hare sebagai landasan analisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Zidan memiliki dua belas ciri utama kepribadian psikopat, yaitu: pesona dan wicara lancar, kebohongan patologis, rendahnya empati, emosi dangkal, kurangnya rasa bersalah, egosentrisme dan keangkuhan, impulsivitas, kekejaman, manipulatif, gaya hidup parasit, kebutuhan akan sensasi tinggi, serta kurangnya tanggung jawab. Ciri-ciri tersebut tampak konsisten dalam tindakan dan cara berpikir Zidan sepanjang alur cerita.

Kepribadian psikopat Zidan tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari faktor-faktor yang bersifat traumatis dan disfungsi dalam kehidupan masa kecilnya. Faktor penyebab utamanya meliputi pola asuh keras dan otoriter dari ayahnya, lingkungan keluarga yang penuh kekerasan, kehilangan figur ibu sebagai sumber kasih sayang, serta pengalaman trauma emosional dan fisik yang tidak terselesaikan. Kombinasi antara lingkungan yang disfungsi dan tekanan psikologis sejak dini menjadi landasan terbentuknya perilaku manipulatif, agresif, dan tidak berempati pada diri Zidan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). Psikologi Sastra. Unesa University Press.
- Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In CV Budi Utama.
- Albertine Minderop. (2002). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar.
- Asngadi Rofiq, M. A. (2020). Tipe Kepribadian Tokoh Utama pada Novel "Introver" Karya M.F. Hazim. Jurnal Tarbiyatuna, 1(1), 1–9. <https://irjp.org/index.php/irjbsm/article/view/6>
- Endraswara, S. (2008). Suwardi Endraswara Metodologi Penelitian Sastra.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Psikologi Sastra. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ernani, Alia, A. J. (2023). Perilaku Psikopat Dalam Novel Dua Dini Hari Karya Chandra Bientang. Dialektologi, 8(1), 14–26.
- Hare RD, N. C. (2009). Psychopathy: Assessment and forensic implications. Can J Psychiatry, 54, 791–802.
-

-
- Hare, R. . (1996). Psychopathy: A construct whose time has come. *Criminal Justice and Behavior*, 23, 25–54.
- Hare, R. D. (2011). *Without Conscience: The Disturbing World Of The Psychopaths Among U*. The Guildford Press.
- Kartono, K. (2000). *Psikologi Abnormal*. Mandar Maju.
- Mahdi, N. (2021). Psikopat: Ciri, Penyebab dan Solusinya dalam Islam. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(3), 133–144. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i3.1539>
- Marlina, O. E. (2017). Psikologi Sastra dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. 7(2), 41.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere. Parole *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia,.
- Miles, M. B. and A. M. H. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mukhsin, H. N. (2022). Psychopathy Traits: An Analysis Of Main Character In the Novel “Mine” by Siti Nur Atika. *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature Studies*, 2(2), 327–345. <https://doi.org/10.30984/jeltis.v2i2.2122>
- Munaris, Yanti, Y., & M, D. A. (2023). *Unsur Pembangun Prosa*. Selat Media Partners.
- Mutmainna, Mursalim, N. A. S. (2021). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Elena Karya Ellya Ningsih. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(2), 262–272. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/knbs/article/view/12908>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Nurizkia Nabila, Yurza Aina Zia Ulhaq, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Heartbeat Karya Jealousy: Kajian Psikologi Sastra. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 353–360. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.345>
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- Pradopo, R. D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Media.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Rabbani, H., Setyowati H, A., & Ratih P, S. D. (2019). the Psychopathic Behavior of the Antagonist in the Novel the Cuckoo’S Calling By Robert Galbraith. *Journal Albion : Journal of English Literature, Language, and Culture*, 1(1). <https://doi.org/10.33751/albion.v1i1.1121>
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Richma Hidayati. (2018). *Dimensi Psikologis Manusia*.
- Rozali, R., Mu, M., & IRP, M. I. A. (2018). Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 173–178. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29841>
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. UGM.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. AL Fabet.
-

- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S. Chudori. *Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–15.
- Supriyadi, T., Faedattusyadah, S., Afita, S., Putri, A. D., & Farhan, S. (2024). Fenomena Perilaku Kejahatan Kriminal Berdasarkan Gangguan Psikologis. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 633–643.
- Suyitno. (2009). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. UNS Press.
- Tri Septiarini, H. R. (2017). Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *LiNGUA*, 12(2), 80-89. *LiNGUA*, 12(2).
- Wandira, J. C., Hudiyo, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol, 3(4), 413–419.
- Wellek, R., & Austin, W. (2014). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca.
-